

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dewasa ini, isu lingkungan menjadi hal yang sangat aktual dan berpotensi menjadi isu *high politic* sehingga menarik dan perlu untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, paling tidak ini adalah satu modal dasar yang menjadi alasan yang paling mendasar bagi peneliti untuk mengajukan judul mengenai Peran Kelompok Industri Dalam Penolakan Amerika Serikat Untuk Meratifikasi Protokol Kyoto. Apalagi dalam lima dekade terakhir, berkembang dan meluasnya perusahaan-perusahaan raksasa trans-nasional sebagai tuntutan persaingan ekonomi antar bangsa secara tidak langsung justru menggiring kita kepermasalahan yang lebih mengancam¹.

Dari hal tersebut, maka wajar bila fakta membuktikan bahwa sesungguhnya kerusakan lingkungan sangat besar disumbangkan oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang dan juga beberapa negara di Eropa. Uniknya, dari beberapa negara tersebut Amerika Serikat adalah salah satu negara yang merasa tidak bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan yang terjadi akibat konsumsi energi yang menghasilkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) oleh perusahaan-perusahaan raksasanya. Bahkan, Amerika Serikat yang nyata-

¹ Robert Jackson & George Soros, *Paradoks Studi Lingkungan Internasional*, Duta Pustaka

nyata menyumbangkan 30,3% dari total emisi di dunia², menyatakan menolak untuk meratifikasi Protokol Kyoto yang berupaya untuk menyelamatkan bumi dari bahaya.

Mengacu kepada hal tersebut, penulis merasa tertarik mengangkat persoalan Penolakan Amerika Serikat dalam perjanjian yang disepakati di Kyoto, Jepang tersebut dalam sebuah analisa penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang konkrit dan dapat disumbangkan bagi ilmu pengetahuan. Apalagi dari berbagai sumber yang ditemukan terutama dari organisasi lingkungan internasional, Greenpeace, mengungkapkan fakta bahwa sesungguhnya ada kaitan antara penolakan ratifikasi Amerika Serikat tersebut dengan Kelompok Industri yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.

B. TUJUAN PENULISAN

1. Menemukan fakta-fakta bahwa sesungguhnya ada keterkaitan antara kelompok industri dan penolakan Amerika Serikat untuk meratifikasi Protokol Kyoto .
2. Memberikan sebuah pemahaman bahwa persoalan lingkungan merupakan permasalahan bersama yang seharusnya menjadi salah satu perhatian utama. Apalagi isu ini pada kenyataannya menjadi sebuah persoalan tingkat tinggi (*high-politic*) yang sedang menjadi perhatian para pengamat hubungan internasional.
3. Mengajak para stakeholder lingkungan hidup, baik pemerintah, akademisi, aktivis lingkungan hidup maupun pengamat lingkungan hidup lainnya untuk terus menekan negara maju yang menolak bekerjasama dalam mengatasi persoalan lingkungan, baik secara lisan maupun tulisan.

² Harry Suryadi, Sinar Harapan, *AS Tetap Tolak Protokol Kyoto dalam Konferensi Iklim*, Sinar Harapan diunduh 4 Januari 2006 <<http://www.sinarharapan.co.id/berita/010724/aks00.html>>

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah umum diketahui bahwa isu lingkungan hidup merupakan salah satu isu global selain demokrasi dan hak asasi manusia³. Pada kenyataannya perubahan iklim merupakan tantangan yang serius yang dihadapi dunia di abad 21. Sejumlah bukti baru dan kuat yang muncul dalam studi mutakhir memperlihatkan bahwa masalah pemanasan yang terjadi 50 tahun terakhir disebabkan oleh tindakan manusia. Atas alasan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang serba dinamis dan kompleks dalam modernitas industrial dan paradigma developmentalisme, maka tindak kezaliman dan kesemena-menaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam menemukan argumen pembedanya⁴.

Eksplorasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan tidak dapat dielakkan lagi sebagai konsekuensi logis dari paradigma berpikir industrialisme dan developmentalisme. Bumi dan lingkungan hidup (beserta makhluk lain selain manusia) telah kehilangan eksistensi dan hak-haknya yang esensial dalam kerangka ekologi dan ekosistemnya. Ketika manusia modern meletakkan parameter pertumbuhan perekonomian dalam paradigma developmentalisme untuk mengukur standar kualitas hidup dan kelayakan hidup, semenjak itu pula sebetulnya lingkungan hidup dan kondisi sosial budaya masyarakat telah dikorbankan dan mengalami degradasi yang sangat hebat⁵. Sebagian besar studi mengenai perubahan iklim sepakat bahwa sekarang kita menghadapi

³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002, hal 216.

⁴ Muh. Aris Marfai, *Moralitas Lingkungan; Refleksi Kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*, Wahana Hijau (Weha), Yogyakarta, 2005, hal 3.

⁵ *ibid.*, hal 3-4.

bertambahnya suhu global yang tidak dapat dicegah lagi dan bahwa perubahan iklim mungkin sudah terjadi sekarang.

Pada bulan Desember 1977 dan Desember 2000, panel antar pemerintah mengenai perubahan iklim, badan yang terdiri dari 2000 ilmuwan, mengajukan sejumlah pandangan mengenai realitas sekarang ini⁶:

1. Bencana-bencana alam yang lebih sering dan dasyat seperti gempa bumi, banjir, angin topan, siklon dan kekeringan akan terus terjadi. Bencana badai besar terjadi empat kali lebih besar sejak tahun 1960.
2. Suhu global meningkat sekitar 5 derajat (10 derajat F) sampai abad berikut, tetapi di sejumlah tempat dapat lebih tinggi dari itu. Permukaan es di kutub utara makin tipis.
3. Penggundulan hutan, yang melepaskan karbon dari pohon-pohon, juga menghilangkan kemampuan untuk menyerap karbon. 20% emisi karbon disebabkan oleh tindakan manusia dan memacu perubahan iklim.
4. Sejak Perang Dunia II jumlah kendaraan motor di dunia bertambah dari 40 juta menjadi 680 juta – kendaraan bermotor termasuk merupakan produk manusia yang menyebabkan adanya emisi karbon dioksida pada atmosfer.
5. Selama 50 tahun kita telah menggunakan sekurang-kurangnya setengah dari sumber energi yang tidak dapat dipulihkan dan telah merusak 50% dari hutan dunia.

Peningkatan suhu bumi pada dekade terakhir merupakan satu krisis serius yang akan meninggalkan dampak negatif bagi umat manusia. Pemanasan bumi menyebabkan peningkatan permukaan laut, menurunnya tingkat permukaan air danau, serta memberi dampak negatif yang sangat banyak terhadap lingkungan hidup, termasuk kehidupan manusia itu sendiri. Di sepanjang 100 tahun yang

⁶ Kelompok Kerja Pemanasan Global dari Para Promotor KPKC, *Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Keutuhan Ciptaan Tantangan Bagi Kaum Religius Masa Kini*, Roma, 2002,

Beberapa studi ilmiah membuktikan bahwa meningkatnya jumlah emisi GRK ini disebabkan oleh masih tergantungnya pasokan energi dunia dari bahan energi yang berasal gas dan fosil. Beberapa bahan pasokan energi tersebut misalnya minyak bumi⁸, di mana memberikan kontribusi terbesar dalam memenuhi kebutuhan energi dunia yaitu mencapai 36,7% dari total konsumsi energi, atau setara dengan 3.767,1 juta ton minyak. Batu bara dan gas alam masing-masing menjadi penyumbang bagi kebutuhan energi dunia terbesar kedua dan ketiga sebesar 27.2 % untuk batu bara dan 23.7% untuk gas alam. Total konsumsi batu bara selama tahun 2004 tersebut mencapai setara 2.778,2 juta ton minyak, sedangkan gas alam mencapai setara 2.420,4 juta ton minyak.

Mengingat pentingnya menjaga bumi dari bahaya kehancuran akibat meningkatnya kadar emisi GRK tersebut dibentuklah sebuah persetujuan yang mengikat secara hukum melalui amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global atau yang lebih dikenal dengan sebutan Protokol Kyoto, dibentuk di Jepang pada Desember 1997, dibuka untuk penanda tangan pada 16 Maret 1998 dan ditutup pada 15 Maret 1999⁹. Detil protokol tersebut menurut rilis pers dari Program Lingkungan PBB¹⁰:

⁸ Brian Yulianto, *Meneropong Konsumsi Energi Dunia (Bagian Pertama)*, Berita Iptek.com, diunduh 2 November 2006.
<[http://www.beritaiptek.com/zberita-beritaiptek-2005-12-21-Meneropong-Konsumsi-Energi-Dunia-\(Bagian-Pertama\).shtml](http://www.beritaiptek.com/zberita-beritaiptek-2005-12-21-Meneropong-Konsumsi-Energi-Dunia-(Bagian-Pertama).shtml)>

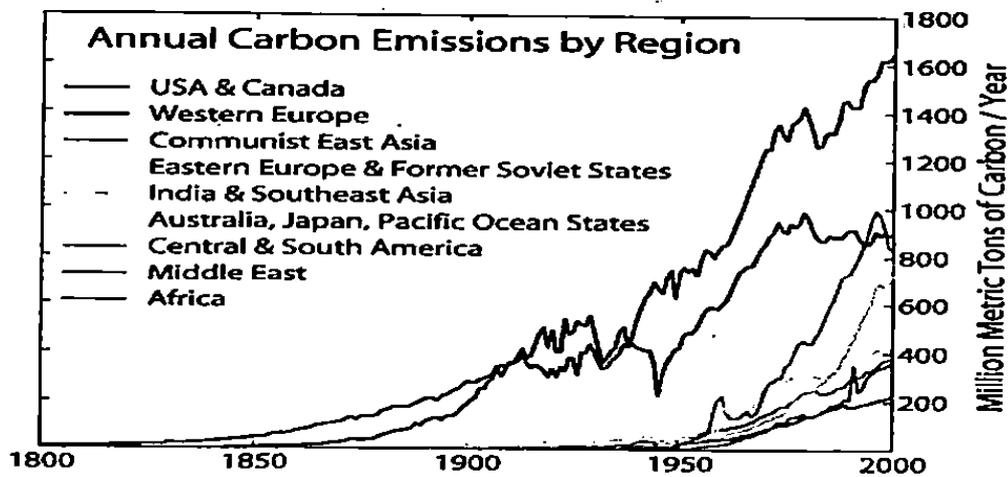
⁹ Wikipedia, *Kyoto Protocol*, diunduh 3 Maret 2006
<http://en.wikipedia.org/wiki/Kyoto_Protocol>. lihat juga Daniel Murdiyarso, *Protokol Kyoto*;

“Protokol Kyoto adalah sebuah persetujuan sah di mana negara-negara perindustrian akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka secara kolektif sebesar 5,2% dibandingkan tahun 1990 (namun yang perlu diperhatikan adalah, jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah emisi pada tahun 2010 tanpa protokol, target ini berarti pengurangan sebesar 29%). Tujuannya adalah untuk mengurangi rata-rata emisi dari enam gas rumah kaca – karbon dioksida, metan, nitrus oxide, sulfur heksafluorida, HFC, dan PFC – yang dihitung sebagai rata-rata selama masa lima tahun antara 2008-2012. Target nasional berkisar dari pengurangan 8% untuk Uni Eropa, 7% untuk Amerika, 6% untuk Jepang, 0% untuk Rusia, dan Penambahan yang diizinkan sebesar 8% untuk Australia dan 10% untuk Islandia.”

Menurut syarat-syarat persetujuan protokol, ia mulai berlaku pada hari ke-90 setelah tanggal saat di mana tidak kurang 55 pihak konvensi, termasuk pihak-pihak dalam Annex I (negara-negara maju) yang bertanggungjawab kepada setidaknya 55% dari seluruh emisi karbon dioksida. Dalam kenyataannya memang negara-negara maju merupakan kontributor terbesar dalam peningkatan konsentrasi gas rumah kaca. Secara persentase, kontributor terbesar adalah Amerika Serikat (36,1%), kemudian disusul Rusia (17,4%), Jepang (8,5%), Jerman (7,4%), Inggris (4,2%), Kanada (3,3%), Italia (3,1%), Polandia (3,0%), Prancis (2,7%), Australia (2,1%), empat negara antara 1-2%, 17 negara di bawah 1% dan sisanya tiga negara 0%¹¹.

¹¹ Luruh Djatiningsih, *Protokol Kyoto*, Batan, diunduh 1 Juni 2006
<<http://www.batan.go.id/infonuklir/Jurnal/Fokus/ProtokolKyoto.htm>>

Gambar 2



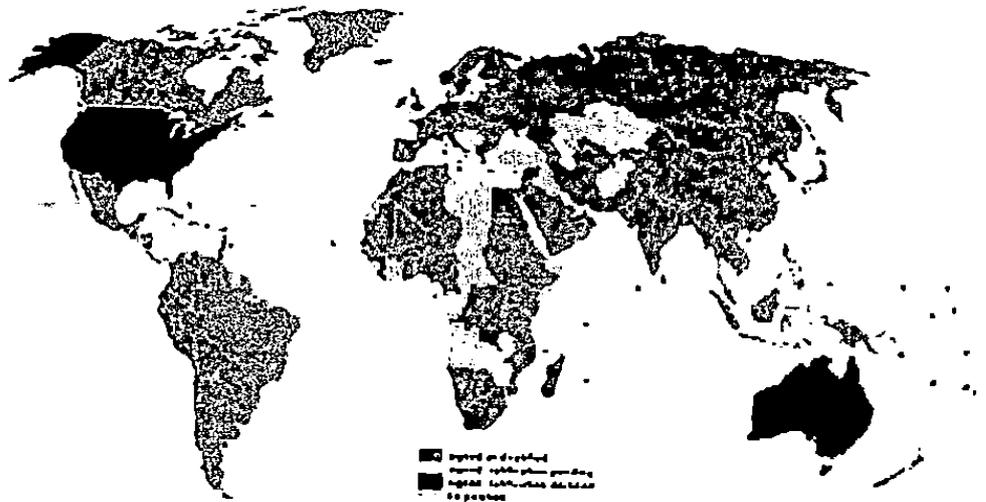
Carbon emissions from various global regions during the period 1800-2000 AD¹²

sumber: Wikipedia, *Kyoto Protocol*, diunduh 3 Maret 2006 <http://en.wikipedia.org/wiki/Kyoto_Protocol>

Pada tahun 1990 dari pihak-pihak dalam Annex I, telah memberikan alat ratifikasi mereka, penerimaan, persetujuan atau pemasukan. Dari kedua syarat tersebut, bagian 55 pihak dicapai pada 23 Mei 2002 ketika Islandia meratifikasi. Ratifikasi oleh Rusia pada 18 November 2004 memenuhi 55% dan menyebabkan persetujuan itu mulai berlaku pada 16 Februari 2005 - yang juga menandakan bahwa 141 negara telah meratifikasi Protokol Kyoto¹³.

¹² Wikipedia, *Protokol Kyoto*, diunduh 1 Juni 2006 <http://ms.wikipedia.org/wiki/Protokol_Kyoto>

Gambar 3



Participation in the Kyoto Protocol, where dark green indicates countries that have signed and ratified the treaty. *As of 28 February 2006*

Participation in the Kyoto Protocol, where dark green indicates countries that have signed and ratified the treaty and yellow indicates states that have signed and hope to ratify the treaty. Notably, Australia and the United States have signed but, currently, decline to ratify it.

Sumber: Wikipedia, *Kyoto Protocol*, diunduh 3 Maret 2006 <http://en.wikipedia.org/wiki/Kyoto_Protocol>

Dalam pemerintahan Amerika Serikat, Protokol Kyoto setidaknya telah dilalui oleh dua kepemimpinan. Mantan Presiden Bill Clinton dan yang sekarang adalah Goerge W. Bush. Uniknya, dua tokoh penting ini memiliki respon yang bertolak belakang terhadap perjanjian Protokol Kyoto. Ketika masa pemerintahan Clinton, isu lingkungan menjadi prioritas kebijakannya. Hal ini dibuktikan dengan kehadirannya dalam beberapa pertemuan Cop-4 yang berlangsung di Buenos Aires, Argentina, serta pertemuan berikutnya di Bonn Jerman. Namun, segala usaha dan dukungan terhadap isu pemanasan global yang dilakukannya tersebut tidak mendapat...

Ketika Goerge W. Bush memenangkan pemilu tahun 2000 atas rival politiknya dari Partai Demokrat, Al Gore, dalam waktu yang singkat arah kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat berubah dengan cepat. Pada tanggal 13 Maret 2001, Presiden Bush dalam suratnya kepada senat mengatakan, "*I oppose the Kyoto Protocol because it exempts 80 per cent of the world, including major population centres such as China and India, from compliance, and would cause serious harm to the US economy*"¹⁴. Dari kalimat tersebut telah bisa disimpulkan bahwa pada masa Pemerintahan Bush isu lingkungan menjadi hal yang sangat membahayakan khususnya bagi perekonomian Amerika Serikat. Sedang pernyataan resmi penolakan terhadap ratifikasi Protokol Kyoto disampaikan melalui penjelasan pers tanggal 11 Juni 2001.

Presiden George W. Bush mengungkapkan tiga alasan yang menjadi dasar keputusan itu¹⁵. Pertama, jika AS harus mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) sesuai dengan Protokol Kyoto, perekonomiannya akan terpukul. Pengurangan emisi GRK akan memperlambat pertumbuhan ekonomi, menyebabkan pengangguran, dan harga barang-barang konsumsi akan naik. Kedua, tidak masuknya negara berkembang seperti China dan India, yang termasuk mengemisi GRK cukup besar, tidak diharuskan mengurangi emisinya dalam Protokol Kyoto. Alasan ketiga, target pengurangan emisi GRK tidak berdasarkan pertimbangan

¹⁴ Goerge Bush, '*I oppose the Kyoto Protocol*', url <http://www.scindia.org/html/au/au4_2001_0317.htm> dalam Yusuf Agung Kurniawan, *Keputusan Presiden Goerge Walker Bush Menentang Protokol Kyoto Sebagai Langkah Mempertahankan Stabilitas Minyak Dunia*, Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003, hal 60.

¹⁵ Harry Surjadi dalam Sinar Harapan, *AS Tolak Protokol Kyoto Demi Konglomerat*, diunduh 22 Maret 2006 <<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0107/24/eko09.html>>

data-data yang cukup. Amerika Serikat, berdasarkan Protokol Kyoto harus mengurangi emisi sebanyak tujuh persen dari emisi tahun 1990.

Penolakan dan alasan yang disampaikan melalui Presiden Bush tersebut menimbulkan kecemasan tersendiri dikalangan pengamat lingkungan internasional. Salah satunya adalah Kristian Tangen, Kepala Lembaga Analisis Point Carbon di Oslo, menuturkan, ada risiko kesepakatan itu gagal setelah tahun 2012 karena kecil kemungkinan negara-negara berkembang utama akan ikut serta kalau Amerika Serikat tidak bergabung¹⁶. Disisi lain, ada hasil temuan investigasi Greenpeace yang menarik di mana menunjukkan sektor minyak dan gas yang mengeluarkan donasi politik sebesar US\$ 32 juta, sebanyak 78% larinya ke Partai Republik¹⁷. Sedangkan sektor energi/sumber daya alam memberikan US\$ 64 juta dana politik, sebanyak 75% masuk ke Partai Republik. Ambil contoh, Exxon, perusahaan minyak bumi, yang menyumbang dana kampanye sebesar US\$ 1,4 juta, 89% masuk ke kas orang-orang Republik¹⁸. Penelitian tersebut juga diperkuat dengan adanya fakta-fakta yang menyajikan data-data mengenai siapa saja penyumbang dan jumlah donasi-donasi yang diberikan oleh para pengusaha untuk kampanye Partai Republik, khususnya ketika pencalonan Presiden W. Bush. Bukti-bukti inilah yang semakin menguatkan kesimpulan bahwa sesungguhnya alasan-alasan yang disampaikan itu hanyalah dicari-cari oleh Bush dan

¹⁶ Kompas, *Protokol Kyoto Mulai Berlaku*, diunduh 14 Maret 2006
<<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/17/ln/1564241.htm>>

¹⁷ Harry Suryadi, loc.cit.

¹⁸ ibid.

dimaksudkan hanya untuk membayar "jasa" para pengusaha anti-protokol yang telah membantunya dalam kampanye presiden¹⁹.

D. PERUMUSAN MASALAH

Mengapa Amerika Serikat menolak meratifikasi Protokol Kyoto (ditinjau dari kelompok kepentingan industri di Amerika Serikat)?

E. KERANGKA BERPIKIR

1. Konsep Politik Luar Negeri

Politik luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit analisa politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional²⁰.

Dalam konteks pengambilan kebijakan luar negeri demi kepentingan nasional Pemerintah Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial (publik) dan aturan institusi yang dibuat oleh struktur konstitusi Amerika²¹. Konteks ini berakibat tekanan sosial – seperti opini publik, kelompok kepentingan dan aktivitas lain – menjadi sebuah bagian pertimbangan yang amat penting dalam arena pembuatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Hal tersebut seakan membuat sebuah bagian aturan yang berubah-ubah dan kompleks di antara

¹⁹ Sinar Harapan, *AS Tolak Protokol Kyoto Demi Konglomerat*, diunduh 23 Januari 2006 <<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0107/24/eko09.html>>

²⁰ Bambang Cipto, *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. dalam Skripsi Tengku Yudhi Ilham, *Teori Konspirasi Yang Menyertai Kebijakan Strategis Luar Negeri Amerika Serikat; Pada Kasus Pearl Harbour dan Tragedi WTC 11 September 2001*, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006, hal 21.

²¹ James M. Scott and A. Lane Crothers. *After The End: Making US Foreign Policy in the Post*

Teori Kelompok secara logis akan membawa pada konsep khusus mengenai sistem sosial dan perilaku politik. Seperti yang ditulis Bentley, “masyarakat sendiri tidak lain merupakan kompleks kelompok-kelompok yang tersusun”²⁴ ..sistem sosial adalah “suatu kumpulan mosaik dari berbagai kelompok”, untuk mengulang apa yang ditulis oleh Truman, seorang teoritikus kelompok yang menonjol²⁵. Oleh karena itu, melalui sistem sosial yang digunakan oleh berbagai kelompok untuk merealisasikan atau memaksimalkan kepentingan mereka, keadaan masyarakat, menurut istilah teoritikus kelompok lainnya, Earl Latham, “merupakan suatu kelompok yang bergabung, bercerai, berhimpun, dan membentuk koalisi-koalisi dan konstelasi kekuatan dalam suatu perubahan yang tak pernah berhenti”, dan terus dijalankan oleh “dorongan dan pertahanan antar kelompok-kelompok”²⁶.

Menurut Ramlan Surbakti²⁷, terdapat perbedaan antara Kelompok Kepentingan dan Kelompok Penekan. Sebuah kelompok penekan, secara sengaja mengelompokkan diri untuk satu tujuan khusus, setelah itu bubar dan secara khusus pula berusaha mempengaruhi dan menekan para pejabat pemerintah untuk menyetujui tuntutan mereka. Sementara itu, kelompok kepentingan sarannya lebih pada bagaimana ikut berperan dalam merumuskan alternative-alternatif kebijakan, dan fungsinya sebatas melakukan artikulasi kepentingan atau merubah berbagai kepentingan menjadi tuntutan.

²⁴ Arthur F. Bentley, *The Process of Government: A Study of The Social Pressures*, University of Chicago Press, Chicago, 1908 dalam SP. Varma, *Teori Politik Modern*, cetakan kelima, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hal 228.

²⁵ David Truman, *The Government Process*, Knopf, New York, 1964, hal 32. dalam ibid.

²⁶ Bettram Latham, *The Group of Politics: A Study in Basing Point Legislation*, Cornell University Press, New York, 1952 hal 49. dalam ibid.

²⁷ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, PT. Gramedia Widayana Indonesia, Jakarta, 1999

Menurut Bookchin (1989), kelompok kepentingan yang menekan sebenarnya telah lama ada sebagai akibat dari modernisasi atau gaya hidup modern²⁸. Kelompok kepentingan ini memang pada dasarnya memiliki fokus perhatian pada persoalan politik yang terdapat di elit²⁹. Wajar apabila segala tingkah laku yang ada di elit dapat mereka ketahui dan selanjutnya memberikan reaksi atas apa yang telah mereka lakukan tersebut. Menurut Truman, "suatu kelompok merupakan suatu kumpulan individu yang mempunyai satu atau dua basis perilaku, membuat tuntutan tertentu ...perilaku yang diciptakan tersebut menunjukkan kepentingan-kepentingan"³⁰. Hal inilah yang sebenarnya menjadi acuan untuk menjelaskan mengenai bagaimana proses penolakan Amerika Serikat tersebut.

F. HIPOTESA

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis menduga bahwa sesungguhnya kebijakan Amerika Serikat yang menolak untuk meratifikasi Protokol Kyoto disebabkan karena Pemerintah Goerge W. Bush berusaha memulihkan kelompok kepentingan industri yang telah membantunya dalam

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Jangkauan penelitian untuk menyusun tulisan ini dibatasi pada masa pemerintahan Presiden Goerge W. Bush tahun 2000 - 2004.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan perpaduan dari analisis literatur dan analisis sejarah (*librarian analysis and historical analysis*). Analisis literatur adalah suatu teknik penelitian dengan menggunakan acuan dari peninggalan-peninggalan tertulis³¹. Sedangkan Analisa Sejarah adalah penyelidikan yang mengaplikasikan perspektif historik pada suatu masalah³².

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari data sekunder. Ini berarti data-data yang dibutuhkan pada penelitian berasal dari buku, catatan-catatan (elektronik & non-elektronik), makalah dan dokumen-dokumen lain sebagai bahan penunjang yang amat penting dalam keberhasilan penelitian.

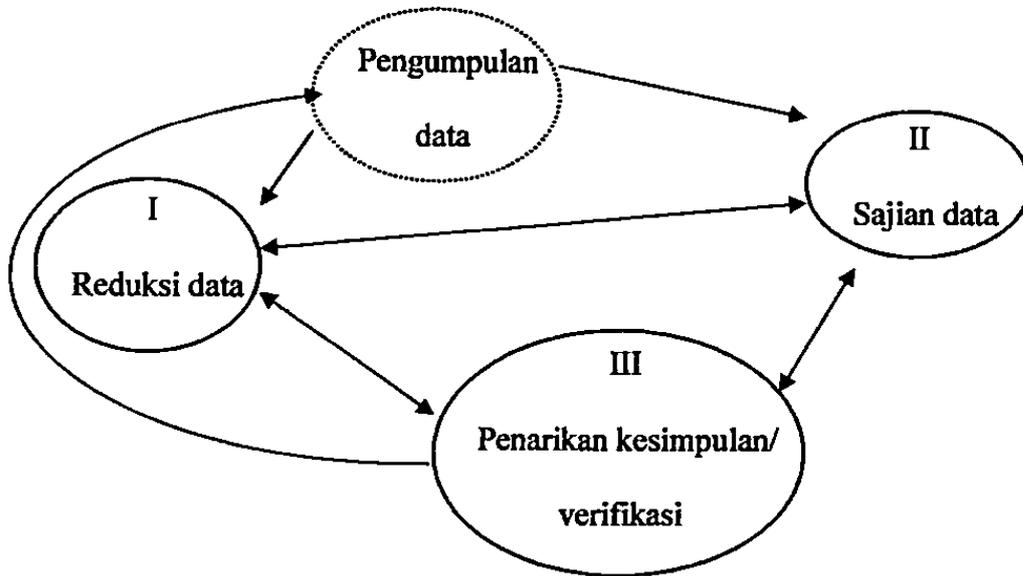
³¹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Jilid 1, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 2004, hal 4.

3. Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti saran Miles dan Habermas terutama teknik analisis dengan model analisis interaktif, yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen³³, yaitu (1) Reduksi data (*data reduction*), (2) Sajian data (*data display*), dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*). Reduksi data yang dimaksud adalah dengan melakukan proses menyeleksi, mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja keberkaitan kegiatan, dan tabel. Kesemuanya dirancang untuk dapat merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam satuan bentuk yang kompak (menyeluruh). Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kegiatan analisis yang dilakukan setelah reduksi data dan sajian data dibuat/disusun. Karena penelitian kualitatif analisis datanya setiap saat dimulai sejak peneliti mulai mengumpulkan data sampai perolehan data itu dirasa cukup, maka tidak ada kesimpulan akhir yang baku sebelum proses pengumpulan data secara keseluruhan selesai/cukup.

³³ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah*

Hubungan interaktif antar ketiga komponen tersebut dapat digambarkan dalam gambar 3 berikut.



Gambar Model Analisis Interaktif (sumber Miles & Huberman)

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika dari penulisan ini ditulis dalam lima bab dengan sub topik pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pada Bab ini memuat Pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, sistematika penulisan, dan kerangka penulisan.

BAB II Pada Bab ini penulis akan mengenai perkembangan Amerika Serikat dewasa ini terutama yang menyangkut tentang Bush dan Pemerintahannya.

BAB III Bab ini akan menjelaskan mengenai kelompok industri yang ada di Amerika Serikat.

BAB IV Bab keempat ini membahas tentang fakta penyebab penolakan Amerika Serikat dalam meratifikasi Protokol Kyoto (dilihat dari peran kelompok industri).

BAB V KESIMPULAN.